

Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Ekowisata Banyuurip Mangrove Center di Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik

Syahril Mohammad Ilham

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
syahril.22166@mhs.unesa.ac.id

Vinda Maya Setianingrum

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
vindasetianingrum@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang sering terjadi dalam pembangunan daerah adalah rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang mampu membangun partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi pembangunan partisipatif Guy Bessette (2004) yang diterapkan oleh pemangku kepentingan Banyuurip Mangrove Center (BMC) dalam mendukung pengembangan ekowisata BMC, serta menganalisis bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Banyuurip pada setiap tahapan program pengembangan di BMC. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Ekowisata Banyuurip Mangrove Center (BMC). Subjek penelitian meliputi Pemerintah Desa Banyuurip, Pokdarwis, Pokmaswas, pengelola Ekowisata, kelompok pelestari lingkungan, dan masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis penjadohan pola (*pattern matching*) Robert. K. Yin, dengan cara membandingkan data empiris dengan asumsi teori yang kemudian menyimpulkan kesesuaian dan ketidaksesuaian temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi secara informal dan penyampaian pesan berdasarkan kebutuhan lokal dinilai lebih efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan program pengembangan BMC. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif berperan penting dalam memperkuat kolaborasi, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekowisata. Saran penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi pembangunan partisipatif perlu diperkuat melalui integrasi media tradisional dan digital, peningkatan literasi digital masyarakat, dan mampu menghasilkan rekomendasi aplikatif bagi pembangunan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan Partisipatif, Ekowisata, Masyarakat, Pengembangan, Mangrove.

Abstract

A problem that often occurs in regional development is the low level of community involvement in the planning and program implementation process, so a communication approach is needed that is able to build active community participation. This research aims to describe and analyze Guy Bessette's (2004) participatory development communication process implemented by Banyuurip Mangrove Center (BMC) stakeholders in supporting BMC ecotourism development, as well as analyzing the forms of participation carried out by the Banyuurip village community at each stage of the development program at BMC. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The research location was carried out in the Banyuurip Mangrove Center (BMC) Ecotourism area. Research subjects included the Banyuurip Village Government, Pokdarwis, Pokmaswas, Ecotourism managers, environmental conservation groups, and local communities. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses Robert's pattern matching analysis model. K. Yin, by comparing empirical data with theoretical assumptions which then concludes the suitability and inconsistency of the findings. The research results show that informal communication processes and conveying messages based on local needs are considered more effective in encouraging community involvement at each stage of the BMC development program. The research conclusions show that participatory development communication plays an important role in strengthening collaboration, community empowerment and ecotourism development. This research suggestion shows that the participatory development communication approach needs to be strengthened through the integration of traditional and digital media, increasing community digital literacy, and being able to produce applicable recommendations for community-based development.

Keywords: Participatory Development Communication, Ecotourism, Community, Development, Mangrove.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering ditemukan pada setiap program pengembangan daerah yang berbasis partisipasi masyarakat yakni, masyarakat jarang diikutsertakan pada setiap proses program pengembangan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Rini Rinawati dalam penelitiannya, yang menjelaskan bahwa masyarakat sebagai objek tidak diikutsertakan dalam pembangunan tersebut, mereka hanya menikmati hasilnya saja, celakanya pembangunan yang ditujukan untuk masyarakat tersebut seringkali tidak dibutuhkan oleh mereka (Rinawati, 2006).

Susanto dalam Rini Rinawati mengkritik bahwa, adanya permasalahan pada program pengembangan sering kali dilihat dari segi difusi inovasi, kelalaian terhadap sistem nilai baru yang berhubungan dengan pengadaan keterampilan demi perbaikan hidup masyarakat, sikap selalu menitikberatkan, dan kelalaian terhadap proses pembangunan yang kompleks dan bukan merupakan proses yang linier (Rinawati, 2006). Pembangunan perlu dilihat sebagai proses yang kompleks dan berlangsung secara dinamis, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan proses pembangunan agar tujuan peningkatan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini mengambil kajian pada konsep komunikasi pembangunan partisipatif, yang merupakan

pendekatan komunikasi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses interaksi. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara satu arah dari pihak yang lebih berkuasa kepada masyarakat, melainkan sebagai proses dialog yang melibatkan berbagai pihak secara aktif (Bessette, 2004). Adanya komunikasi secara partisipatif, setiap individu maupun kelompok dapat membangun kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan aspirasi mereka, sehingga tercipta pemahaman bersama dan keputusan yang lebih inklusif (Darmasetiadi & Swaradesy, 2026).

Penelitian ini mengambil lokasi ekowisata di Banyuurip Mangrove Center (BMC). Kawasan ini memiliki potensi ekowisata yang cukup besar karena keberadaan hutan mangrove yang luas dan relatif terjaga, serta memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan edukatif yang penting bagi masyarakat sekitar. Desa Banyuurip yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik tidak hanya menyimpan keindahan alam mangrove, akan tetapi juga memiliki masyarakat yang selama ini hidup berdampingan dengan kawasan pesisir dan rata-rata berpenghasilan dari hasil laut.

Laporan penelitian kerjasama oleh Abdul Chalik dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik (BAPPEDA) memaparkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan wilayah pesisir di kabupaten Gresik semakin diarahkan pada sektor ekowisata yang memanfaatkan keindahan serta kekayaan ekosistem pesisir sebagai

sarana untuk mendorong kesejahteraan masyarakat (Abdul Chalik et al., 2014). Kawasan pesisir memiliki potensi ekologis yang besar sehingga dapat mendorong pemangku kepentingan dan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata bahari sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah, yang mana tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan program pengembangan yang mengutamakan masyarakat tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah untuk mencapai tujuan tersebut (Abdul Chalik et al., 2014).

Permasalahan umum yang terjadi di kawasan Ekowisata Banyuurip Mangrove Center (BMC) mencakup beberapa aspek, terutama pada segi pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan pengembangan masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman dan keterlibatan aktif masyarakat pada pola komunikasi, baik dari pemangku kepentingan maupun pihak yang menjalin kerjasama. Meskipun telah ada beberapa inisiatif dari Paguyuban Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) serta dukungan dari pemerintah daerah dan karang taruna desa, namun komunikasi lintas sektor yang belum optimal sering kali menyebabkan terhambatnya kolaborasi.

Berdasarkan *research gap* yang telah dipaparkan, penelitian ini

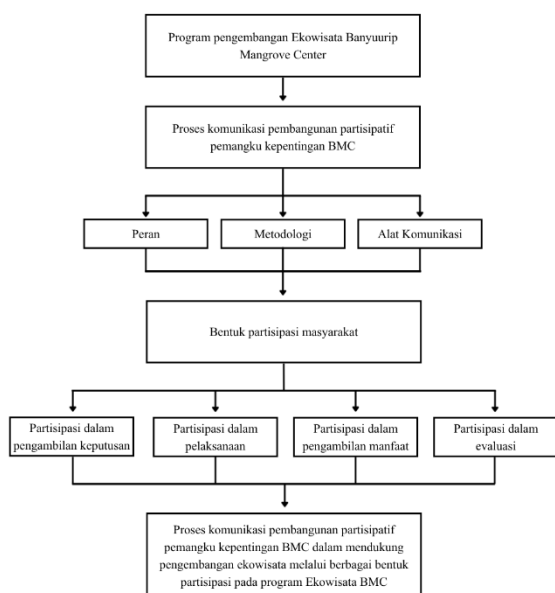
menawarkan kebaruan (*novelty*) pada cara melihat komunikasi pembangunan partisipatif dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Kajian sebelumnya cenderung menempatkan masyarakat hanya sebagai objek penerima manfaat pembangunan wisata, serta lebih banyak menyoroti keberhasilan program dari sisi ekonomi dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian ini justru memfokuskan perhatian pada bagaimana proses komunikasi dibangun oleh pemangku kepentingan melalui pola dialogis serta keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pada program pengembangan Ekowisata BMC.

Kebaruan tersebut diperkuat dengan penggunaan teori komunikasi pembangunan partisipatif Bessette (2004) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan, bukan sekadar sasaran program. Penelitian ini tidak hanya membahas komunikasi sebagai penyampaian informasi, tetapi menelaah elemen yang dipaparkan Guy Bessette yakni peran, metodologi, dan alat komunikasi yang digunakan pemangku kepentingan BMC dalam membangun partisipasi masyarakat desa Banyuurip.

Kebaruan lainnya terletak pada integrasi konsep komunikasi pembangunan partisipatif Bessette (2004) dengan bentuk partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1980) dalam konteks pengembangan ekowisata pesisir berbasis konservasi mangrove. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini melihat hubungan antara proses komunikasi dengan munculnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan

keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, hingga evaluasi program ekowisata di BMC. Fokus tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak hanya menelaah pengembangan wisata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai proses sosial yang dibangun melalui proses komunikasi yang partisipatif dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari program pengembangan Ekowisata Banyuurip Mangrove Center di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik sebagai objek utama. Program pengembangannya meliputi bidang edukasi, kebudayaan, dan kreatif. Fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi pembangunan partisipatif yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan, seperti

Pemerintah Desa Banyuurip, Pokdarwis, Pokmaswas, pengelola ekowisata, serta kelompok pelestari lingkungan dalam mendukung pengembangan ekowisata.

Proses komunikasi pembangunan partisipatif dianalisis melalui tiga unsur utama, yaitu peran, metodologi, dan alat komunikasi sebagaimana dipaparkan Guy Bessette (2004). Ketiga unsur tersebut memengaruhi bentuk partisipasi masyarakat dalam empat tahapan menurut Cohen dan Uphoff (1980), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Seluruh proses tersebut bermuara pada analisis komunikasi pembangunan partisipatif oleh para pemangku kepentingan BMC dalam setiap tahapan program, sehingga dapat diketahui kontribusinya terhadap terwujudnya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif sendiri digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono 2013). Metode studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi bagaimana kondisi di lapangan, serta mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi. Robert K. Yin (2014) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang bersifat empiris, yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Lokasi penelitian ini berada di Kawasan Ekowisata Banyuurip Mangrove Center (BMC),

serta pada kawasan Desa Banyuurip, penelitian ini terhitung pada tanggal 25 Agustus-31 Oktober 2025.

Non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball* (Sugiyono 2013). Informan dalam penelitian ini dipaparkan sebagaimana Tabel 1 dibawah.

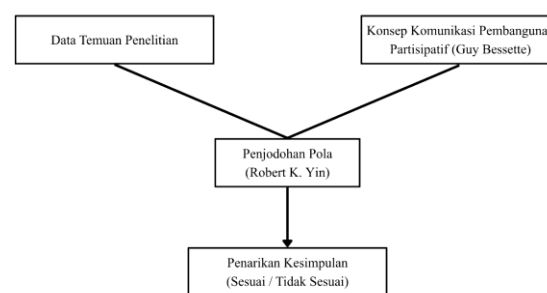
Nama	Jabatan	Instansi
Ihsanul Haris, S. Pd	Kepala Desa Banyuurip	Pemerintah Desa Banyuurip
M. Bisrul Khafid, S. IP	Ketua Pokdarwis Desa Banyuurip	Pokdarwis Desa Banyuurip
Mohammad Tolib	Ketua Pokmaswas Tirta Wening	Pokmaswas Desa Banyuurip
Tarikhul Amsya	Anggota Pokdarwis dan Pokmaswas Desa Banyuurip	Pokdarwis dan Pokmaswas Desa Banyuurip
Jam'ul Fawaid	Kepala Pengelola Ekowisata BMC	Pihak Pengelola Ekowisata BMC
Abdul Mughni	Ketua KPMLB	Pihak KPMLB
Ahmad Nawawi	Masyarakat Desa Banyuurip	
Muhammad Maulana Idris	Masyarakat Desa Banyuurip	

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung konsep komunikasi pembangunan partisipatif yang diterapkan oleh pemangku kepentingan BMC, baik dalam menyampaikan pesan kepada

masyarakat, pengunjung, maupun pemangku kepentingan lainnya. Peneliti juga mengumpulkan data melalui penelitian terhadap benda tertulis seperti arsip, buku, majalah, catatan kegiatan, foto, video, website lokal, dan media yang berkaitan dengan Ekowisata BMC. Data yang telah diperoleh kemudian di kategorisasikan berdasarkan hasil wawancara informan dan fokus penelitian meliputi: proses komunikasi pembangunan partisipatif yang terdiri dari 3 elemen dan bentuk partisipasi masyarakat yang terdiri dari 4 elemen.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan penjodohan pola (*pattern matching*) menurut Robert K. Yin (2014), peneliti mencocokkan atau membandingkan gagasan yang ditemukan dalam penelitian dengan dengan asumsi teori yang kemudian menyimpulkan kesesuaian dan ketidaksesuaian temuan tersebut. Pola analisis *pattern matching* ini dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah.



Gambar 2. Teknik Analisis Data Penjodohan Pola

Triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara pada pemangku kepentingan pengelola tersebut dari berbagai pihak dari Pemerintah Desa Banyuurip, Tim pengelola Ekowisata BMC, Pokdariws, Pokmaswas dan

masyarakat lokal yang turut serta dalam pengelolaan Ekowisata BMC. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang selanjutnya dimintakan kesepakatan berupa *member cheek*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai proses komunikasi pembangunan partisipatif oleh pemangku kepentingan BMC yang meliputi peran, metodologi, dan alat komunikasi, dimana proses komunikasi tersebut mempengaruhi setiap bentuk tahapan pada program pengembangan ekowisata BMC sebagaimana pemaparan dibawah.

1. Peran

Pemangku kepentingan BMC berperan sebagai pelaku utama komunikasi yang bersifat partisipatif dan mementingkan kesetaraan dengan masyarakat desa Banyuurip. Peran ini ditunjukkan melalui keterlibatan langsung pemangku kepentingan di lapangan dalam upaya membangun kedekatan emosional, serta komitmen untuk tidak hanya menyampaikan program, akan tetapi juga mendengarkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa Banyuurip. Pemangku kepentingan BMC tidak hanya menempatkan diri sebagai pihak yang dominan, melainkan sebagai fasilitator yang merangkul masyarakat agar merasa memiliki pada setiap program di BMC.

Temuan yang pertama pada elemen peran sebagaimana dipaparkan informan dari pihak Pemerintah Desa Banyuurip, menyatakan bahwa proses komunikasi yang dibangun

pemangku kepentingan BMC cenderung dialogis melalui diskusi bersama, obrolan santai, dan forum partisipatif, sehingga masyarakat desa Banyuurip memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Faktor temuan ini terjadi karena adanya pendekatan dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, sehingga program lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Temuan yang kedua pada elemen peran sebagaimana dipaparkan oleh informan pendukung dari pihak Pokdarwis sekaligus Pokmaswas, yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan pemangku kepentingan BMC tidak hanya melalui mekanisme formal seperti forum rapat dengan komunikasi dua arah, tetapi juga diperkuat dengan pendekatan interpersonal yang lebih santai, seperti penggunaan humor untuk mencairkan suasana dan meningkatkan keberanian berbicara. Proses pengambilan keputusan diupayakan benar-benar merepresentasikan seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kelompok yang dominan atau aktif.

Relevan dengan asumsi Guy Bessette pada elemen peran, memaparkan bahwa:

"The role of the researcher or development practitioner interacting with a community should consist of establishing a dialogue with community members on development issue and in facilitating this dialogue between community groups" (Bessette 2004).

Peran utama pemangku kepentingan BMC bukan hanya sebagai penyampai informasi satu arah, tetapi sebagai

fasilitator dialog antar kelompok masyarakat, makna dari asumsi tersebut adalah bahwa komunikasi pembangunan partisipatif harus bersifat dua arah, yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, penyampaian kebutuhan, dan pembentukan kesepakatan bersama dalam proses pembangunan.

Temuan empiris di lapangan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan asumsi teori tersebut, praktik penggunaan pendekatan interpersonal seperti humor dan interaksi santai dalam membangun partisipasi memperkuat terciptanya komunikasi dua arah yang lebih inklusif. Upaya mendorong kelompok rentan agar berpartisipasi juga sejalan dengan prinsip partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sebagaimana dikemukakan oleh Guy Bessette, sehingga temuan penelitian ini sesuai dengan asumsi teori komunikasi pembangunan partisipatif, khususnya dalam aspek inklusivitas partisipasi.

2. Metodologi

Fokus utama pada bagian ini adalah melihat bagaimana strategi komunikasi yang dibangun mampu menciptakan keterlibatan aktif masyarakat, dimulai dari proses membangun hubungan dengan masyarakat lokal, memahami nilai dan kondisi setempat, hingga melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta merumuskan solusi secara bersama.

Sebagaimana pemaparan oleh informan dari pihak Pokmaswas Tirta Wening, bahwa pemangku kepentingan BMC menerapkan strategi penyusunan pesan komunikasi yang sesuai dengan

kondisi sosial masyarakat, dengan menekankan kesederhanaan, kejelasan, dan relevansi konteks lokal, proses ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik tiap kelompok masyarakat, kemudian menyesuaikan tujuan kegiatan sebelum merumuskan pesan inti yang disampaikan secara ringkas. Penggunaan bahasa sehari-hari menjadi pendekatan penting agar pesan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, proses penyusunan pesan oleh pemangku kepentingan BMC ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat lokal.

Temuan ini terjadi karena masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama, sehingga pesan yang kontekstual mempermudah pemahaman dan meningkatkan partisipasi aktif. Asumsi teori menyatakan bahwa:

“The use of communication tools implies not only the development of messages, content and materials, but also a pre-testing phase aimed at confirming the effectiveness and relevance of the messages and materials” (Bessette 2004).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pesan komunikasi harus disusun sesuai konteks dan kemampuan audiens agar mudah dipahami, diterima, serta mampu menghasilkan respons yang diharapkan. Bessette juga menegaskan bahwa:

“To ensure that the communication concepts and materials are well adapted

to the different groups of participants” (Bessette 2004).

Setiap pesan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok masyarakat agar komunikasi menjadi lebih efektif.

Temuan penelitian memiliki kesesuaian yang kuat dengan asumsi teori, yang mana strategi penyusunan pesan yang diterapkan oleh pemangku kepentingan BMC menekankan kesederhanaan bahasa, sesuai dengan kondisi lokal, dan penyesuaian dengan kebutuhan kelompok masyarakat mencerminkan prinsip komunikasi pembangunan partisipatif, khususnya dalam hal penyesuaian pesan dan pentingnya memastikan pemahaman audiens sebagai indikator efektivitas komunikasi.

3. Alat Komunikasi

Pemangku kepentingan BMC menggunakan berbagai bentuk media mulai dari komunikasi secara langsung hingga media digital untuk menyampaikan informasi dan melibatkan masyarakat dalam program. Penggunaan media yang beragam ini menunjukkan adanya penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih efektif dan partisipatif.

Pemanfaatan media kelompok seperti poster atau *banner* juga digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, media visual dinilai mampu membantu masyarakat memahami pesan secara lebih mudah, sebagaimana disampaikan oleh informan dari pihak Pemerintah Desa Banyuurip yang menekankan bahwa penggunaan gambar dalam poster

dapat mempercepat pemahaman masyarakat.

Pola teori komunikasi pembangunan partisipatif menekankan asumsi penting terkait pemilihan alat komunikasi.

“many development practitioners and researchers will want to start right away to identify the communication tools they will use (video, posters, radio) instead of planning the intervention as a whole. This practice leads to a lack of impact” (Bessette 2004).

Pemilihan media komunikasi harus didasarkan pada kebutuhan komunikasi yang kontekstual, bukan sekadar preferensi awal atau kebiasaan penggunaan media tertentu. Pergeseran dari poster ke banner di BMC menunjukkan adaptasi komunikasi terhadap kondisi lokal agar penyampaian pesan lebih efektif, relevan, dan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga sejalan dengan teori komunikasi kontekstual.

Bukti pemanfaatan media kelompok ini terlihat pada pemaparan pada Gambar 3 berikut, yang mana menunjukkan banner informasi program dan perkembangan BMC yang dipasang di lokasi yang mudah diakses masyarakat.



Gambar 3. *Banner* Informasi Program BMC

Sumber: Peneliti (2025)

Banner tersebut memuat informasi mengenai produk olahan dari pohon mangrove, serta berbagai program edukasi seperti wisata edukasi, dan budidaya kerang hijau. Lokasi *banner* tersebut terletak di sepanjang jalan menuju kawasan ekowisata BMC, sehingga memungkinkan wisatawan maupun masyarakat lokal untuk mengetahui informasi mengenai program yang ada di BMC.

Akan tetapi pada temuan yang kedua yakni pada pemanfaatan media tradisional dalam komunikasi pembangunan partisipatif di BMC, menunjukkan kecenderungan yang semakin berkurang, program seperti atraksi *numpak rudo* (transportasi dari tenaga sapi) atau pertunjukan kesenian lokal sempat digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat desa Banyuurip. Visualisasi temuan media tradisional ini dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah.



Gambar 4. Media Tradisional *Numpak Rudo*

Sumber: Dokumentasi BMC (2021)

Temuan ini menunjukkan pergeseran pola komunikasi dalam pengembangan BMC dari penggunaan media tradisional menuju media digital, yang mana sebelumnya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi berbasis budaya lokal dan mampu membangun kedekatan emosional serta

mendorong partisipasi masyarakat, kini semakin jarang digunakan. Peran media tersebut mulai tergantikan oleh media digital yang dinilai lebih praktis dalam penyampaian informasi, pergeseran ini menunjukkan bahwa meskipun media tradisional memiliki nilai kultural dan partisipatif yang kuat, keberadaannya tidak lagi menjadi prioritas utama dalam proses komunikasi pembangunan partisipatif di BMC.

Asumsi teori terdapat penekanan bahwa pemilihan alat komunikasi seharusnya mempertimbangkan fungsinya dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat, pola teoritis menyatakan bahwa.

“the lessons learned from experience in this field have demonstrated the importance of emphasizing interactive and participatory processes, rather than the production and dissemination of information apart from community processes” (Bessette 2004).

Komunikasi pembangunan partisipatif tidak hanya berorientasi pada efisiensi penyampaian informasi, melainkan pada proses interaktif yang mampu melibatkan masyarakat secara aktif, keberhasilan komunikasi pembangunan partisipatif sangat ditentukan oleh sejauh mana media yang digunakan mampu menciptakan ruang dialog dan pertukaran gagasan.

Temuan di lapangan menunjukkan kecenderungan yang tidak sesuai dengan asumsi teori, pergeseran ke media digital memang meningkatkan kepraktisan, namun berpotensi mengurangi dimensi partisipatif dan interaksi sosial yang sebelumnya difasilitasi oleh media tradisional. Sehingga terjadi ketidaksesuaian yang

di mana aspek efisiensi terpenuhi, tetapi prinsip dasar komunikasi pembangunan partisipatif yang menekankan interaksi dan keterlibatan masyarakat justru mengalami penurunan.

4. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan adanya proses komunikasi yang terstruktur dan dialogis, mekanisme perwakilan melalui RT dan RW memastikan bahwa aspirasi masyarakat tersalurkan secara formal, sementara forum musyawarah memberikan ruang partisipasi langsung bagi masyarakat. Adanya mekanisme perwakilan dan diskusi terbuka ini memungkinkan setiap keputusan baik yang bersifat administratif maupun teknis dapat dibahas secara bersama sehingga menciptakan rasa memiliki kolektif dan menjadikan hasil keputusan sebagai kesepakatan bersama.

Temuan ini diperkuat dengan adanya dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh pemangku kepentingan BMC dalam membangun partisipasi masyarakat pada tahapan pengambilan keputusan sebagaimana Gambar 5 dibawah.



Gambar 5. Dokumentasi Konsep Peraturan Desa tentang Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ekonomi Biru

Sumber: Pemerintah Desa Banyuurip (2025)

Gambar tersebut memperlihatkan keterlibatan akademisi dan pakar hukum kelautan juga menunjukkan bahwa proses perumusan kebijakan dilakukan secara partisipatif yang berbasis pengetahuan dan mempertimbangkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan serta masyarakat lokal

Asumsi teori komunikasi pembangunan partisipatif menyatakan bahwa:

“communities must be involved in identifying their own development problems, in seeking solutions, and in taking decisions about how to implement them” .

Partisipasi tidak berhenti pada keterlibatan pasif atau sekadar konsultasi, melainkan mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pencarian solusi, hingga pengambilan keputusan. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kualitas partisipasi ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memiliki ruang nyata untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya diwakili secara formal tetapi juga hadir secara langsung dalam forum diskusi.

Proses komunikasi yang diterapkan oleh pemangku kepentingan BMC menunjukkan kesesuaian dengan pola teoritis komunikasi pembangunan partisipatif, kehadiran forum musyawarah sebagai ruang dialog terbuka memperlihatkan praktik komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sementara sistem perwakilan tetap berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara

masyarakat desa Banyuurip dengan pemangku kepentingan BMC.

5. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan program BMC bersifat inklusif dan dapat berkolaborasi dengan berbagai kelompok. Masyarakat desa Banyuurip tidak hanya dilibatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana langsung melalui berbagai kontribusi, keterlibatan ini mencakup seluruh wilayah desa Banyuurip dan diperkuat oleh proses komunikasi yang intensif antara pemangku kepentingan BMC dan masyarakat lokal, sehingga mampu membangun kesadaran kolektif serta rasa memiliki terhadap program, bahkan dibuktikan bahwa pemangku kepentingan BMC mampu mengatasi penolakan awal melalui pendekatan persuasif dan kerja sama.

Temuan tersebut sejalan dengan asumsi pada pola teoritis yang menyatakan bahwa:

“By community participation, we mean facilitating the active involvement of different community groups, together with the other stakeholders involved” (Bessette 2004).

Partisipasi masyarakat bukan sekadar kehadiran, melainkan keterlibatan aktif berbagai kelompok bersama pemangku kepentingan dalam suatu inisiatif pembangunan. sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan secara nyata dalam proses pelaksanaan, bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang

berkontribusi langsung melalui tindakan dan kerja kolektif.

Data empiris dengan asumsi teori dapat dimaknai bahwa terdapat kesesuaian pada bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program di kawasan BMC telah mencerminkan prinsip komunikasi pembangunan partisipatif. Masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai pelaksana program pengembangan, didukung oleh komunikasi dua arah yang intensif dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, hal ini menunjukkan bahwa praktik di lapangan telah mengimplementasikan konsep teoritis komunikasi pembangunan partisipatif.

6. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat pada program BMC meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat hubungan sosial dan pembelajaran kolektif. Tetapi keberlanjutan manfaat ekonomi tidak stabil karena dipengaruhi faktor eksternal yang menyebabkan penurunan aktivitas pada hasil program.

Pernyataan informan dari pihak Pokdarwis dan Pokmaswas menyatakan bahwa *tenant* dagangan yang berada di sepanjang jalan masuk BMC mengalami penurunan pada operasionalnya, khususnya pada saat musim hujan. Faktor tersebut dikarenakan jumlah wisatawan yang datang ke BMC menurun saat cuaca tidak mendukung. Akibatnya masyarakat yang berjualan di *tenant* tersebut memilih untuk jarang buka, yang kemungkinan kondisi kembali normal atau hingga memasuki bulan

berikutnya ketika wisatawan diperkirakan meningkat kembali.

Pola teori komunikasi pembangunan partisipatif menjelaskan bahwa:

“The first models of development were mostly defined by economic variables, it was thought that wealth, once acquired, would automatically enhance a society’s well-being and living standards” (Bessette 2004).

Dalam paradigma pembangunan awal, kesejahteraan masyarakat dianggap akan meningkat secara otomatis seiring dengan bertambahnya pendapatan atau aktivitas ekonomi. Hasil temuan penelitian ini justru menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya relevan dengan asumsi teori komunikasi pembangunan partisipatif, peningkatan aktivitas ekonomi melalui keberadaan ekowisata BMC memang memberikan peluang pendapatan, namun tidak menjamin stabilitas kesejahteraan karena sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jumlah wisatawan.

7. Partisipasi dalam Evaluasi

Komunikasi informal memiliki peran yang signifikan dalam mendorong partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi, praktik yang diterapkan pemangku kepentingan BMC seperti *ngopi* sambil ngobrol berkembang sebagai ruang dialog yang efektif untuk membahas pelaksanaan kegiatan secara reflektif, suasana yang santai dan tidak kaku memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu

mengatasi keterbatasan komunikasi formal yang sering kali dirasa terlalu kaku oleh masyarakat desa Banyuurip. Keterlibatan berbagai pihak dari pemangku kepentingan BMC hingga masyarakat lokal dapat memperkuat bahwa pola komunikasi ini tidak hanya diterima, tetapi juga dimanfaatkan secara kolektif sebagai sarana evaluasi.

Asumsi teori memaparkan bahwa:

“effective communication is two-way communication; it should not be a one-way dissemination of information, the role should consist of establishing a dialogue with community members and facilitating this dialogue between community groups” (Bessette 2004).

Asumsi lain pada pola teori tersebut juga menegaskan bahwa:

“this communication process brings together all stakeholders in a dialogue and exchange of ideas It is a two-way horizontal process” (Bessette 2004).

Kedua asumsi tersebut menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembangunan bukanlah komunikasi satu arah yang bersifat instruktif, melainkan proses dialogis yang melibatkan pertukaran gagasan secara horizontal antar pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat akan tumbuh dari komunikasi yang dibangun melalui interaksi yang setara dan terbuka dengan aktifitas keseharian masyarakat.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan asumsi teori, pola komunikasi informal yang ditemukan di lapangan merepresentasikan praktik komunikasi dua arah yang dialogis dan partisipatif sebagaimana

dijelaskan oleh asumsi teori. Pendekatan berbasis budaya lokal seperti interaksi santai terbukti mampu menerapkan prinsip komunikasi pembangunan partisipatif secara lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang cenderung kaku.

Pembahasan

Proses komunikasi yang diterapkan pemangku kepentingan BMC memperlihatkan kesesuaian dengan asumsi teori Guy Bessette, bahwa keterlibatan langsung pemangku kepentingan dalam mendengar kebutuhan masyarakat Banyuurip menunjukkan komunikasi tidak diposisikan sebagai alat penyampaian instruksi, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam perumusan tujuan bersama.

Kehadiran pendekatan informal seperti humor dan suasana santai memperluas makna komunikasi dua arah, karena partisipasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya forum diskusi, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi dalam mengurangi hambatan psikologis dan hierarkis. Implikasi teoritis memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi pembangunan partisipatif tidak cukup dipahami sebatas mekanisme pertukaran pesan, melainkan juga melalui dimensi relasional yang mampu menciptakan rasa kepemilikan dan keberanian masyarakat untuk menyampaikan gagasan secara setara.

Strategi penyusunan pesan yang dilakukan pemangku kepentingan BMC memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif sangat dipengaruhi oleh kesesuaian

pesan dengan konteks sosial masyarakat. Guy Bessette menyatakan bahwa "*materials but also a pre-testing phase aimed at confirming the effectiveness and relevance of the messages and materials*" (Bessette 2004), tercermin melalui penggunaan bahasa sederhana, ringkas, dan dekat dengan keseharian masyarakat Banyuurip.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa pesan pembangunan tidak dapat diperlakukan sebagai informasi yang bersifat universal, karena efektivitasnya bergantung pada kemampuan menyesuaikan isi pesan dengan pengalaman sosial audiens. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang menentukan arah penyusunan pesan. Dampak ini mengarah pada pentingnya pemetaan kebutuhan masyarakat, penggunaan bahasa lokal yang komunikatif, dan perancangan pesan yang kontekstual agar keterlibatan masyarakat dapat terbentuk secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pemilihan media komunikasi berupa peralihan dari poster ke *banner* menunjukkan bahwa praktik komunikasi pembangunan partisipatif di BMC bersifat adaptif terhadap kondisi lingkungan. Guy Bessette menjelaskan, "*it is important to choose those communication tools which will support two-way communication and which are in relation with what we want to do and the people we want to work with*" (Bessette 2004). Media komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan efektivitas penggunaannya di lapangan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pemilihan media bukan

sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang mempertimbangkan keberlanjutan penyampaian pesan dan aksesibilitas masyarakat.

Efektivitas *banner* dalam menghadapi kondisi cuaca dan meningkatkan keterjangkauan informasi memperlihatkan bahwa konteks lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi pembangunan. temuan ini juga memperkuat mengenai media komunikasi dalam pendekatan partisipatif harus bersifat fleksibel dan kontekstual agar mampu mempertahankan keterlibatan masyarakat secara konsisten.

Perubahan pola komunikasi dari media tradisional menuju media digital memperlihatkan adanya ketegangan antara efisiensi penyebaran informasi dengan dimensi partisipatif yang menjadi dasar komunikasi pembangunan. *Participatory development communication is a planned activity, based on participatory processes, and on media and interpersonal communication, which facilitates a dialogue among different stakeholders* (Bessette 2004), komunikasi pembangunan partisipatif tidak hanya bertumpu pada media modern, tetapi juga pada integrasi komunikasi interpersonal dan budaya lokal. Dominasi media digital memang mempercepat distribusi informasi melalui *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Blogspot*, namun berpotensi mengurangi ruang interaksi sosial yang sebelumnya dibangun melalui kegiatan budaya seperti pertunjukan seni dan tradisi lokal. Keterbatasan akses kelompok lanjut usia juga memperlihatkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya

inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini juga mengarah pada pentingnya integrasi media tradisional dan digital melalui pendekatan konvergensi komunikasi, peningkatan literasi digital masyarakat, serta penguatan komunikasi tatap muka agar nilai budaya lokal dan partisipasi sosial tetap terjaga di tengah transformasi teknologi.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi pembangunan partisipatif di BMC berlangsung secara dialogis, inklusif, dan menyesuaikan kondisi masyarakat melalui peran pemangku kepentingan sebagai fasilitator yang membuka ruang komunikasi dua arah lewat musyawarah maupun interaksi santai, sehingga masyarakat tidak hanya menerima program, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap prosesnya.

Pendekatan humanis dan penggunaan bahasa yang sesuai konteks lokal mampu mengurangi hambatan psikologis dan mendorong partisipasi kelompok yang sebelumnya kurang aktif. Keterlibatan masyarakat terlihat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi melalui pendekatan persuasif dan ruang dialog yang santai, sehingga proses tersebut mampu memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi, menumbuhkan rasa memiliki, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam mengenali masalah dan mencari solusi agar pembangunan berjalan lebih adaptif dan berkelanjutan.

Saran

Pendekatan partisipatif yang sudah berjalan perlu diperkuat melalui penggabungan media tradisional dan digital agar tetap relevan tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Peningkatan kemampuan komunikasi termasuk literasi digital masyarakat menjadi kunci agar keterlibatan tidak timpang. Penelitian ini mengarah pada pengembangan kajian komunikasi pembangunan partisipatif yang lebih kontekstual, terutama dalam melihat pertemuan antara media tradisional dan digital di masyarakat. Fokus pada kelompok tertentu seperti masyarakat rentan atau lansia juga penting untuk memahami hambatan partisipasi secara lebih mendalam. Hasil kajian diharapkan mampu memperkaya perspektif teoretis sekaligus memberi rekomendasi yang lebih aplikatif bagi praktik pembangunan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chalik, Luluk Fikriyah, Sirajul Arifin. 2014. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Gresik Analisis Potensi Dan Sumber*.
<http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/24065>.

Bessette, Guy. 2004. *Involving the Community A Guide to Participatory Development Communication*. Southbound.
<http://www.southbound.com.my>.

Cohen, John M, and Norman T Uphoff. 1980. "Participation ' s Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity." *World Development*

8(3): 213-35.

- Darmasetiadi, Doni, and Rufus Goang Swaradesy. 2026. "Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Tradisi Sosial Budaya." *Social and Government* 7(1): 32-49.
[doi:https://doi.org/10.55314/tsg.v7i1.1084](https://doi.org/10.55314/tsg.v7i1.1084).
- Rinawati, Rini. 2006. "Komunikasi Dan Pembangunan Partisipatif." *Jurnal Komunikasi* (56): 175-84.
[doi:10.29313/MEDIATOR.V7I2.1285](https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V7I2.1285).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. ALFABETA.
<https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2786%0A>.
- Yin, R. K. 2014. *Case Study Research Design and Methods*. Vol. 5. ed. Vicki Knight. Sage Publication.
[doi:10.3138/cjpe.30.1.108](https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108).